

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG TERJADINYA PEMANFAATAN RUANG UNTUK PARIWISATA DI AREA BEKAS TAMBANG TEBING BREKSI

Noni Kusumaningrum¹⁾, Dimas Taufiq Ridlo²⁾

¹⁾ Program Studi Desain Furnitur, Politeknik Industri Furnitur dan Pengolahan Kayu, ²⁾ Program Studi Teknik Sistem Energi, Institut Teknologi Yogyakarta
email: noni.kusumaningrum@poltek-furnitur.ac.id ¹⁾, dimas.taufiq.r@ity.ac.id ²⁾

ABSTRAK

Tebing Beksi merupakan kawasan bekas penambangan batu yang telah ditetapkan sebagai situs warisan geologi yang saat ini dimanfaatkan untuk pariwisata. Sejak tahun 2014 telah terjadi sebaran pemanfaatan ruang di sekitar Tebing Breksi untuk kegiatan wisata yang membentuk pola tertentu yang penting untuk dipahami. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri faktor-faktor yang mendorong perkembangan kegiatan berwisata, penyediaan fasilitas, dan infrastruktur wisata di area bekas tambang Tebing Breksi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pemanfaatan ruang yang terjadi dari tahun 2014 sampai 2019. Lokus penelitian adalah di kawasan Tebing Breksi, Dusun Nglengkong, Desa Sambirejo, DIY yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Berdasarkan hasil analisis terhadap perkembangan pariwisata dapat digambarkan bahwa pemanfaatan ruang sebagian besar berada di sisi timur kawasan Tebing Breksi dan melebar ke utara dan ke selatan. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pemanfaatan ruang yang demikian adalah: (1) semua fasilitas wisata, infrastruktur, dan kegiatan wisata berada pada wilayah tanah bengkok Lurah, (2) letak kegiatan dan fasilitas wisata dipengaruhi oleh kondisi geografis, (3) beberapa fasilitas wisata tumbuh secara spontan di sepanjang jalan sirkulasi pengunjung, (4) beberapa fasilitas wisata tumbuh di titik kumpul pengunjung.

Kata kunci: pemanfaatan ruang, pariwisata, bekas tambang

Factors That Encourage the Utilization of Space for Tourism in the Former Mining Area of Tebing Breksi

ABSTRACT

Tebing Beksi is a former stone mining area that has been designated as a geological heritage site that is currently used for tourism. Since 2014 there has been a spread of space utilization around Tebing Breksi for tourist activities that form a certain pattern that is important to understand. The purpose of this study is to explore the factors that drive the development of tourism activities and the provision of tourist facilities and infrastructure in the former mining area of Tebing Breksi. In this study the method used is a descriptive method that aims to make a description, picture or painting systematically, factually, and accurately about the use of space that occurred from 2014 to 2019. The locus of research is in the area of Tebing Breccia, Nglengkong Hamlet, Sambirejo Village, DIY which is used for tourism activities. Based on the analysis of the development of tourism can be described that the utilization of space is mostly on the east side of the breccia Cliff area and widens to the North and South. The factors that encourage the utilization of such space are: (1) all tourist facilities, infrastructure, and tourist activities are located in the area of Tanah bentur Lurah, (2) the location of tourist activities and facilities is influenced by geographical conditions, (3) some tourist facilities grow spontaneously along the way of circulation of visitors, (4) some tourist facilities grow at the gathering point of visitors.

Keywords: space utilization, tourism, former mining

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak lokasi penambangan yang sudah tidak aktif maupun yang masih aktif. Beberapa tahun terakhir lokasi penambangan tersebut kerap menjadi objek wisata baru bagi masyarakat karena dianggap mempunyai lanskap yang unik. Pertambangan maupun pariwisata memiliki peran positif dalam mengentaskan kemiskinan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Kontribusi ekonomi semacam itu sangat penting bagi lingkungan mengingat

hubungan yang kompleks antara pengentasan kemiskinan dan pelestarian lingkungan (Huang et al., 2011). Namun pariwisata lebih disukai daripada pertambangan karena dampak lingkungan yang ditimbukannya lebih sedikit (Huang et al., 2011). Sedangkan menurut Kivinen (2017) pemanfaatan lahan pasca tambang yang paling umum adalah untuk pertanian, kehutanan, rekreasi, konstruksi, dan danau. Meskipun persepsi lanskap pasca tambang sering negatif, lanskap tersebut dapat memiliki potensi alam, budaya dan ekonomi yang unik (Kivinen, 2017).

Pengembangan wisata pasca tambang menurut Ballesteros & Ramírez (2007) dapat dilakukan dengan cara mengubah peninggalan aktivitas tambang yang ada menjadi sumber daya pariwisata. Pengembangan wisata bekas tambang menjadi pemasukan ekonomi alternatif dan pembangunan sosial masyarakat untuk mengganti industri penambangan yang dinonaktifkan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan dan alternatif untuk memperbaiki pengelolaan daerah bekas tambang di Indonesia yang semula rusak dan tidak produktif menjadi wilayah yang berdaya guna dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Conesa (2010), dalam pariwisata pasca pertambangan yang menarik bagi wisatawan adalah merasakan pengalaman yang sesungguhnya dari sejarah tambang tersebut. Dalam pariwisata pertambangan diberi pendidikan tentang ilmu geologi dan struktur bumi serta mencoba untuk memahami pekerjaan penambang yang sulit dan spesifik. Dan di waktu yang bersamaan dapat melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan proyek pertambangan bersejarah.

Horváth & Csüllög (2012) berpendapat bahwa daerah pasca penambangan memiliki segmen pasar tersendiri yaitu wisatawan ekowisata yang tertarik dengan peninggalan penambangan atau bisa disebut geowisata. Ekowisata, geowisata, dan pelestarian geoheritage sering dilihat sebagai gagasan yang dapat menjadi instrumen dalam pengembangan area pasca penambangan.

Ekowisata tidak hanya membangun nilai-nilai lanskap tetapi juga nilai geoheritage dan nilai budaya. Daerah pasca tambang meninggalkan warisan budaya dan warisan industri yang dapat membangkitkan minat dan menjadi daya tarik (Horváth & Csüllög, 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pariwisata pasca penambangan merupakan pemanfaatan lahan pasca tambang untuk kegiatan pariwisata yang atraksinya berupa segala sesuatu peninggalan aktifitas tambang yang unik di kawasan tersebut.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat kawasan bekas penambangan batu yang dikenal dengan Tebing Breksi yang baru diresmikan sebagai destinasi pariwisata pada tahun 2015. Destinasi ini terletak di Dusun Nglengkong, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Menurut Kusumaningrum dan Fariz (2022), Tebing Breksi memiliki potensi wisata berupa tebing curam dari bekas tambang (*high wall*) dan pemandangan lanskap Yogyakarta yang dapat dinikmati dari puncak tebing. Hal ini menjadikan salah satu alasan untuk memanfaatkan Tebing Breksi untuk area wisata.

Tebing Breksi adalah singkapan batuan endapan debu/abu gunungapi purba yang membentuk morfologi bukit. Penduduk lokal menambang bukit ini sedemikian rupa sehingga menghasilkan kupasan tebing setinggi 30 meter (Prasetyadi, 2013). Kegiatan penambangan dihentikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Geologi Kementerian ESDM No. 1157 K/40/BGL/2014 tanggal 2 Oktober 2014 tentang Penentuan Kawasan Cagar Alam Geologi DIY.

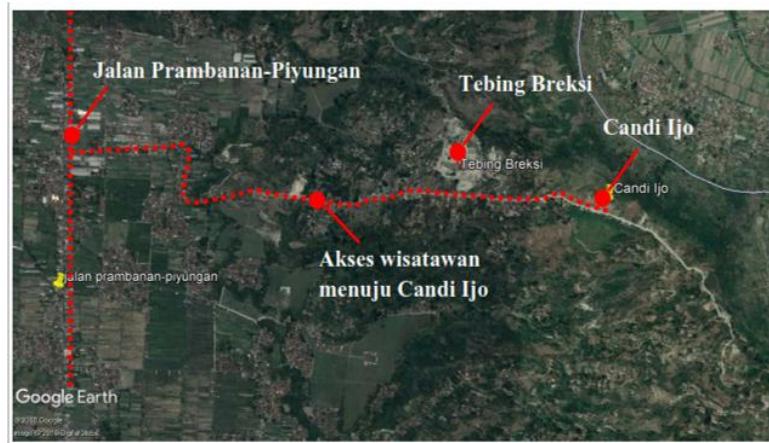
Menurut Prasetyadi (2013), di Tebing Breksi terdapat situs batuan yang mengandung pengetahuan mengenai sejarah pembentukan Pulau Jawa, yaitu proses pembentukan gunungapi-gunungapi yang tersebar di bagian Selatan Pulau Jawa. Proses ini berlangsung selama masa Oligosen-Miosen Tengah (36-10,2 juta tahun lalu), produk dari proses ini disebut sebagai masa OAF (Old Andesite Formation). Masa ini bisa diibaratkan sebagai masa kejayaan gunungapi di Pulau Jawa. Situs ini merupakan bagian dari Formasi Semilir yang merupakan hasil super eruption dari Semilir Volcano. Situs Tebing Breksi memiliki hubungan dengan situs gunungapi purba Nglanggran di Gunung Kidul. Setelah letusan super dari gunungapi Semilir tersebut, muncul gunungapi baru di tengah kalderanya yang disebut sebagai Gunungapi Nglanggran (Tim Konservasi Geoheritage Jurusan Teknik Geologi UPN “Veteran” Yogyakarta, 2013).

Selain memiliki hubungan dengan situs gunungapi purba Nglanggran, Tebing Breksi juga memiliki hubungan dengan Candi Ijo. Tebing Breksi dan Candi Ijo sama-sama terletak di Bukit Ijo yang merupakan bagian dari Siwa Plato atau Dataran Tinggi Siwa. Makna istilah Siwa Plato bukan sekadar merujuk pada candi-candi Hindu (Siwa), melainkan lebih pada dataran tinggi yang suci. Dalam konsep kepercayaan Hindu, tempat yang tinggi seperti bukit dianggap suci sehingga bangunan-bangunan suci banyak didirikan di tempat yang tinggi (Sonjaya, 2014; Kurniawan & Sadali 2016). Kawasan perbukitan tersebut merupakan bagian dari lereng Perbukitan Batur Agung di

Kecamatan Prambanan. Menurut Kurniawan & Sadali (2016) Perbukitan Batur Agung merupakan salah satu pembentuk keistimewaan lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Karena kurangnya pengetahuan, singkapan batuan endapan abu gunungapi purba tersebut ditambang oleh masyarakat sejak tahun 1980-an sehingga menyisakan kupasan tebing. Kawasan tambang tersebut masuk dalam wilayah tanah bengkok Lurah Sambirejo. Lalu tahun 2013 kegiatan penambangan dihentikan. Perubahan itu diawali ketika tim konservasi yang terdiri dari Pemerintah Daerah DIY dan para peneliti dari UPN "Veteran" Yogyakarta (UPNVY) mempublikasikan penemuan yang menyatakan tebing tersebut merupakan endapan abu vulkanik letusan gunung api purba. Kawasan ini lalu dimasukkan dalam daftar situs warisan geologi/ geoheritage. Artinya tebing bekas lahan tambang ini merupakan situs atau area geologi yang memiliki nilai-nilai penting di bidang keilmuan, pendidikan, budaya, dan nilai estetika (Tim Geoheritage Jurusan Teknik Geologi UPN "Veteran" Yogyakarta, 2013).

Kupasan tebing berbentuk unik sisa penambangan batu alam tersebut menarik perhatian beberapa wisatawan yang sebenarnya akan menuju Candi Ijo yang terletak tak jauh dari lokasi tambang. Mereka terutama adalah wisatawan yang datang dari arah Jalan Prambanan-Piyungan menuju Candi Ijo. Pada tahun 2014 lokasi tambang yang memiliki kupasan tebing unik yang disebut Tebing Breksi mulai dikenal oleh wisatawan karena dilewati oleh jalur akses wisatawan tersebut (hasil wawancara dengan pengelola Tebing Breksi).



Gambar 1. Tebing Breksi terletak di jalur akses wisatawan menuju Candi Ijo
(Sumber: Google Earth, 2019)

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu pengelola, masyarakat lokal berinisiatif menyediakan fasilitas tempat parkir mulai november 2014. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata DIY juga ikut berperan dalam membuat masterplan Tebing Breksi dan membangun fasilitas wisata, salah satunya adalah amphitheater yang dibangun mulai maret 2015. Sampai akhirnya Taman Tebing Breksi diresmikan sebagai warisan budaya oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X (Gubernur DIY) pada 30 Mei 2015 dan bisa berkembang hingga saat ini.

Pertunjukan yang diadakan di amphitheater kemudian menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung sehingga jumlah kunjungan semakin meningkat. Peningkatan jumlah wisatawan di kawasan Tebing Breksi cukup pesat. Pada tahun 2016 jumlah kunjungan sebanyak 315.455 wisnus meningkat menjadi 869.457 wisnus dan 1.744 wisman pada tahun 2017 (Statistik Kepariwisataan DIY, 2017). Baik pemerintah maupun masyarakat terus berusaha mengembangkan komponen destinasi pariwisata di kawasan ini untuk mendukung kegiatan wisatawan. Pengembangan fasilitas wisata di kawasan Tebing Breksi telah direncanakan dalam masterplan yang disusun oleh Dinas Pariwisata DIY pada tahun 2016 namun pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Namun demikian ada pemanfaatan ruang secara spontan yang tidak direncanakan sebelumnya. Akibatnya terbentuk suatu pola pemanfaatan ruang dimana kupasan tebing sisa penambangan atau geotopak Tebing Breksi sebagai objek daya tarik wisata berada di tengah dan dikelilingi fasilitas wisata yang sebagian besar berada di timur kawasan (Kusumaningrum & Fariz, 2022). Mengapa hal ini terjadi? Apakah ada faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi pemanfaatan ruang yang demikian di kawasan Tebing Breksi?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2019 ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Nazir (1988) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan penelitian deskriptif, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan merumuskan masalah
2. Menentukan tujuan penelitian. Tujuan penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi masalah
3. Memberikan batasan dari area atau scope atau sejauh mana penelitian akan dilaksanakan.
4. Merumuskan metode penelitian
5. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data
6. Membuat analisis terhadap data
7. Menginterpretasikan hasil analisis dalam hubungannya dengan kondisi yang ingin diselidiki

Lokus penelitian ini adalah di kawasan (destinasi wisata) Tebing Breksi, Dusun Nglengkong, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan. Pemilihan lokus ini bertujuan memberikan batasan dari area sejauh mana penelitian akan dilaksanakan. Lokus akan dibatasi pada kawasan Tebing Breksi yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kepariwisataan Kawasan Penelitian

Kawasan Geoheritage Tebing Breksi merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebagai kawasan yang perlu dipertahankan sebagai bagian dari geoheritage. Selain sebagai objek wisata, kawasan ini menjadi kawasan lindung bagi fenomena geologis batuan breksi itu sendiri. Fenomena geologis tersebut terjadi dalam rentang waktu yang sangat panjang sampai membentuk bentang alam perbukitan batuan breksi pada saat ini.

Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi kawasan ini untuk dapat berkembang menjadi kawasan yang bersifat edukatif dan riset. Batu Breksi adalah salah satu jenis batuan sedimen yang memiliki ukuran butiran-butiran dengan diameter lebih dari 2 mm. Karena Terbentuk akibat pelapukan batuan beku maka Batu Breksi termasuk ke dalam kelompok Batuan Sedimen Klasti. Batu Breksi memiliki Fragmen – fragmen (pecahan) yang bertekstur kasar dan menyudut (tajam). Ruang antar fragmen merupakan partikel atau mineral pengikat (semen) yang merekatkan fragmen tersebut satu sama lain. Umumnya terbentuk dari fragmen-fragmen yang berasal dari pecahan gunung berapi. Warna Batu ini biasa merah, keemasan, atau coklat, dan sering dimanfaatkan sebagai hiasan atau dijadikan kerajinan tangan (Dinas Pariwisata DIY, 2016).

Kawasan Geoheritage Tebing Breksi merupakan kawasan yang berada di salah satu lereng perbukitan di mana panorama dari kawasan sekitarnya dapat terlihat jelas dari kawasan ini. Panorama tersebut bahkan menjadi salah satu daya tarik wisata di kawasan ini. Dari Tebing Breksi, wisatawan dapat melihat bandara, city light Kota Yogyakarta, Candi Ratu Boko dan Prambanan serta landscape yang meliputi Gunung Merapi dan Gunung Merbabu serta kawasan Tebing Breksi itu sendiri. Aktivitas yang berlangsung di Kawasan Geoheritage Terbing Breksi ini meliputi aktivitas wisata berupa pertunjukan di amphitheater, fotografi di sekitar tebing breksi, aktivitas wisata petualangan lintas alam menggunakan sepeda motor trail serta aktivitas ekonomi masyarakat lokal berupa pertambangan, perkebunan dan perdagangan.

Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Pemanfaatan Ruang Kawasan Tebing Breksi

Menurut Kusumaningrum dan Fariz (2022), pemanfaatan ruang kawasan Tebing Breksi pada periode tahun 2016-2017; terutama yang berkaitan dengan fasilitas, infrastruktur, dan kegiatan wisata sebagian besar berada di sisi timur kawasan Tebing Breksi dan melebar ke utara dan ke selatan. Akibatnya terbentuk suatu pola pemanfaatan ruang dimana kupasan tebing sisa penambangan atau geotapak Tebing Breksi sebagai objek daya tarik wisata berada di tengah dan dikelilingi fasilitas wisata yang sebagian besar berada di timur kawasan. Kemudian infrastruktur berupa jalan sirkulasi terbangun di sisi selatan dan timur untuk menghubungkan fasilitas-fasilitas wisata di area tersebut. Kenapa terjadi seperti itu akan dibahas pada pembahasan berikut:

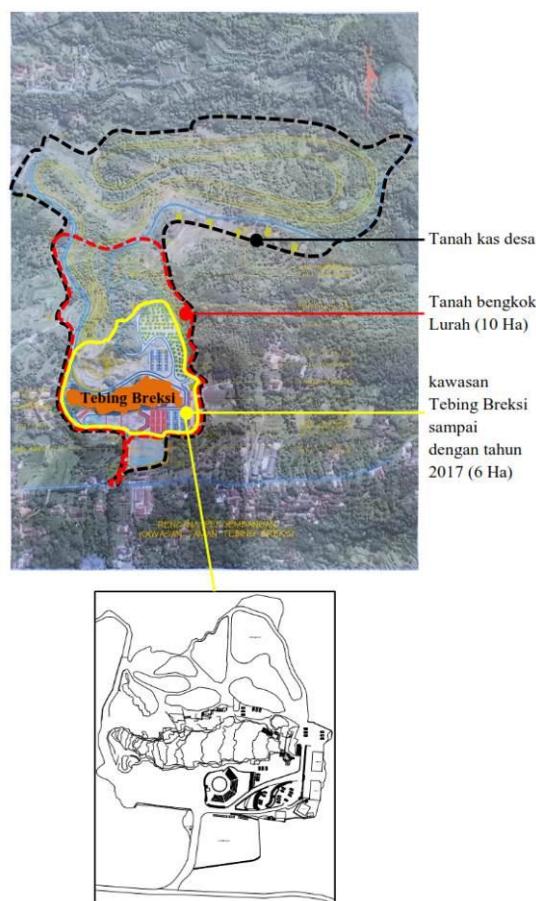
- A. Semua fasilitas wisata, infrastruktur, dan kegiatan wisata berada pada wilayah tanah bengkok Lurah

Sampai dengan tahun 2017, kawasan Tebing Breksi memiliki luas \pm 6 Hektar dan masuk dalam wilayah tanah bengkok Lurah (Gambar 2). Tanah Bengkok merupakan tanah desa yang diterima oleh kepala desa (Lurah) dan perangkat desa sebagai pengganti gaji. Selain itu pamong desa tersebut dapat menerima hasil pengelolaan dan penyewaan tanah bengkok. Namun demikian status tanah tersebut tetap milik desa dimana saat masa jabatan pamong desa sudah habis atau karena alasan lain tanah tersebut dapat diserahkan kembali ke kas desa. Tanah bengkok Lurah desa Sambirejo memiliki luas 10 Hektar (Hasil wawancara dengan Kepada desa Sambirejo).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa/ Lurah Sambirejo, karena fasilitas wisata, infrastruktur, dan kegiatan wisata berada di wilayah tanah bengkok maka sebagian pendapatan dari usaha pariwisata di kawasan Tebing Breksi masuk ke PADes (Pendapatan Asli Desa). Pendapatan tersebut antara lain berasal dari tiket masuk dan tiket parkir. Pengelola memilih tanah bengkok sebagai lokasi peletakan fasilitas juga karena berdasarkan pertimbangan mudah dan murah dibandingkan jika harus menyewa lahan di luar tanah bengkok.

Maka dari itu dapat dipahami bahwa peletakan fasilitas wisata, infrastruktur, dan kegiatan wisata di dalam wilayah tanah bengkok bertujuan agar sebagian pendapatan dari usaha pariwisata di kawasan Tebing Breksi masuk ke PADes serta karena pertimbangan mudah dan murah. Hal tersebut dapat menghemat biaya dalam hal penyediaan lahan sekaligus meningkatkan PADes dari pendapatan usaha wisata di Tebing Breksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pemanfaatan ruang kawasan Tebing Breksi saat ini adalah berdasarkan kepemilikan yaitu pada tanah bengkok Lurah dimana hal tersebut menguntungkan secara ekonomi kerakyatan.



Gambar 2. Semua fasilitas wisata, insfrastruktur, dan kegiatan wisata berada dalam wilayah tanah bengkok Lurah

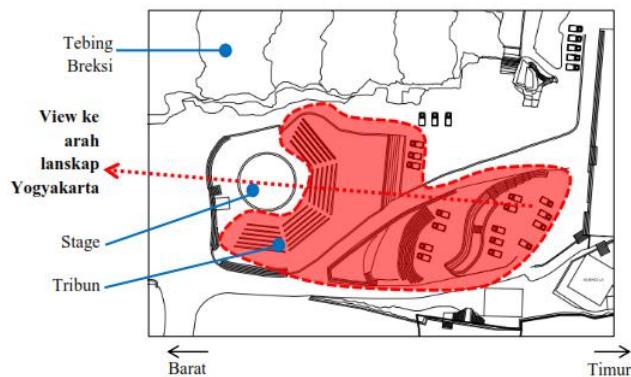
(Sumber: Kepala Desa Sambirejo, 2019)

- B. Letak kegiatan dan fasilitas wisata dipengaruhi oleh kondisi geografis

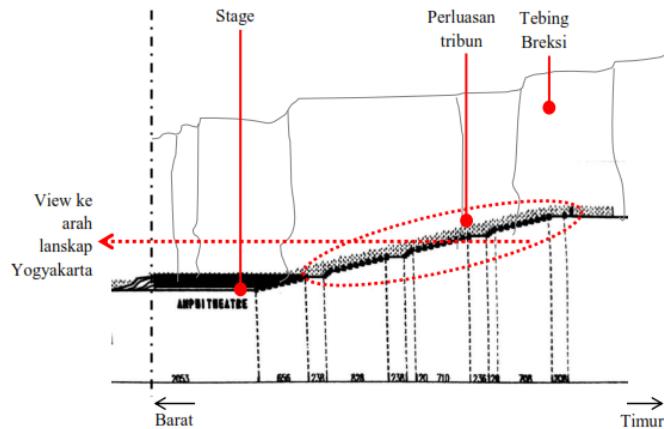
Kondisi geografis kawasan Tebing Breksi mempengaruhi perletakan beberapa fasilitas wisata seperti amphitheater, masjid, fasilitas kuliner, dan photobooth. Kawasan Tebing Breksi menempati wilayah perbukitan dengan topografi bergelombang berketinggian 120 sampai 350 mdpl maka dari itu dari kawasan ini dapat terlihat pemandangan yang luas ke arah lanskap Yogyakarta yang ada di

sebelah baratnya. Kawasan Tebing Breksi sendiri memiliki topografi bergelombang dimana sisi timur memiliki permukaan paling tinggi dan semakin ke barat semakin rendah.

Berdasarkan dokumen masterplan yang disusun Dispar DIY, bentuk dan lokasi amphitheater disetting untuk menjadikan lanskap Yogyakarta sebagai latar belakang atau background pertunjukan sehingga selain menonton pertunjukan, penonton yang duduk di tribun juga dapat menikmati pemandangan ke arah lanskap Yogyakarta yang ada di sebelah barat kawasan Tebing Breksi (Gambar 3). Maka dari itu semua tribun dibangun di sebelah timur panggung (*stage*). Selain itu tribun menyesuaikan dengan bentuk topografi kawasan Tebing Breksi yang secara alami bergelombang yang semakin tinggi ke arah timur sehingga memberikan keuntungan tersendiri bagi perletakan tribun tersebut (Gambar 4).



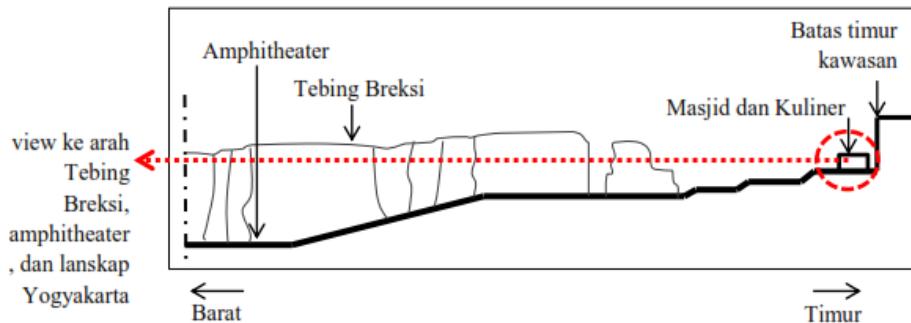
Gambar 3. View ke arah lanskap Yogyakarta dapat dinikmati dari tribun
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 4. Tribun menyesuaikan dengan bentuk topografi kawasan Tebing Breksi yang secara alami semakin tinggi ke arah timur
(Sumber: Penulis, 2019)

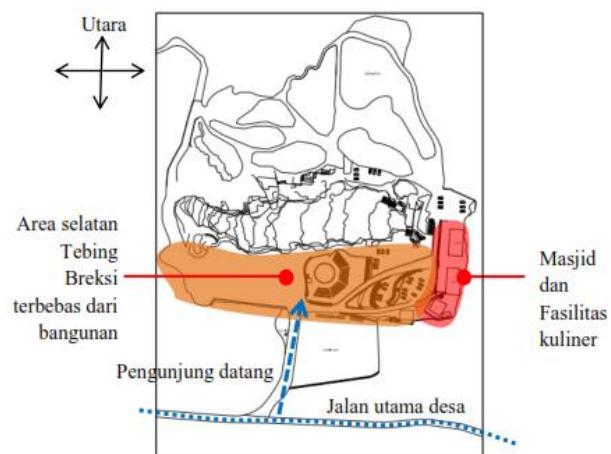
Selain mempengaruhi perletakan amphitheater, kondisi geografis kawasan ini juga mempengaruhi perletakan fasilitas rest area (masjid dan fasilitas kuliner) dimana fasilitas tersebut dibangun di sisi paling timur kawasan yang memiliki topografi paling tinggi. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan ibadah di masjid tidak terganggu oleh kegiatan lain dan pengunjung yang berada di fasilitas kuliner dapat menikmati pemandangan yang luas ke arah

Tebing Breksi, amphitheater, dan kota Yogyakarta yang terletak di sebelah barat rest area (Gambar 5)



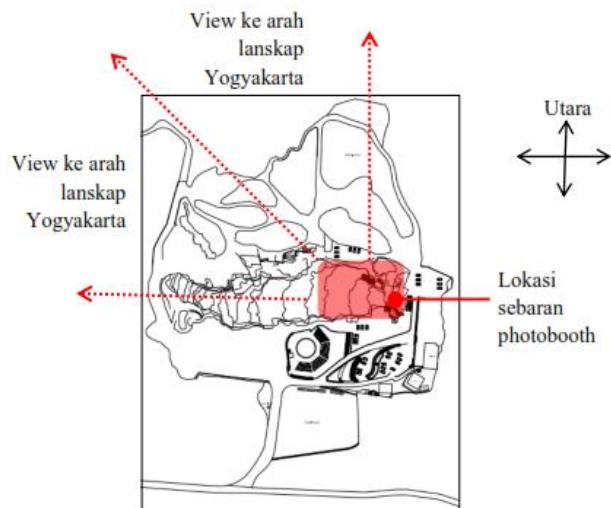
Gambar 5. Masjid dan Fasilitas kuliner di sisi timur kawasan dengan topografi paling tinggi
(Sumber: Penulis, 2019)

Selain dipengaruhi kondisi geografis, perletakan masjid dan fasilitas kuliner di sisi timur kawasan juga disebabkan agar fasilitas-fasilitas tersebut tidak menghalangi view ke arah Tebing Breksi bagi pengunjung yang datang dari arah selatan. Maka dari itu area selatan Tebing Breksi terbebas dari semua bangunan permanen (Gambar 6) (hasil wawancara dengan kepala desa Sambirejo).

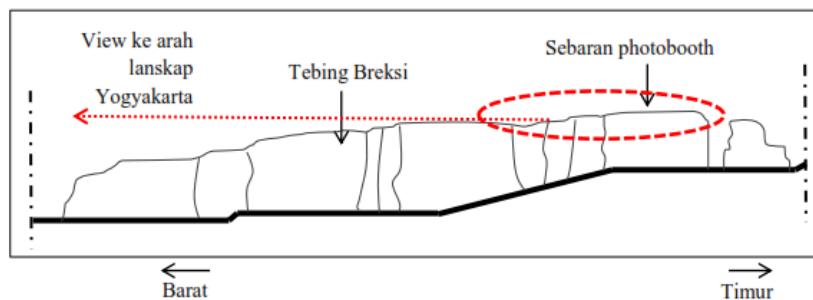


Gambar 6. Masjid dan Fasilitas kuliner tidak menghalangi view ke arah Tebing Breksi bagi pengunjung yang datang dari arah selatan
(Sumber: Penulis, 2019)

Kondisi geografis juga berpengaruh terhadap lokasi sebaran photobooth. Bagian paling timur puncak tebing besar yang secara geografis paling tinggi dibandingkan area sekitarnya merupakan spot terbaik untuk mengambil foto pemandangan ke arah lanskap Yogyakarta yang ada di sebelah barat. Pengunjung sering berkumpul di bagian timur puncak tebing besar untuk mengambil foto pemandangan lanskap Yogyakarta sehingga photobooth paling banyak tersedia di area tersebut untuk dimanfaatkan sebagai bingkai foto (Gambar 7 dan 8) (hasil wawancara dengan pengelola).

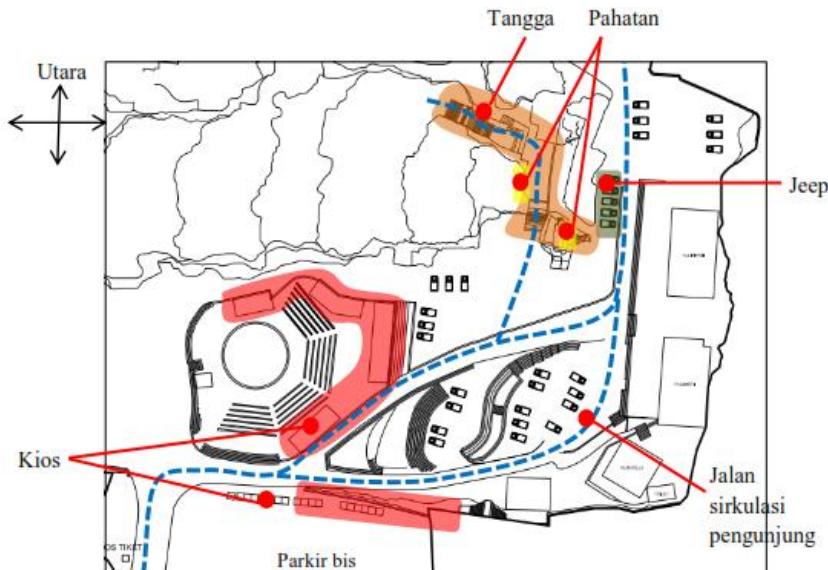


Gambar 7. Lokasi photobooth
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 8. Photobooth di puncak tebing yang paling tinggi
(Sumber: Penulis, 2019)

- C. Beberapa fasilitas wisata tumbuh secara spontan di sepanjang jalan sirkulasi pengunjung
 Jalan sirkulasi pengunjung merupakan akses bagi pengunjung untuk terdistribusi ke area-area di dalam kawasan Tebing Breksi. Hal tersebut dijadikan peluang bagi warga desa untuk menyediakan fasilitas bagi pengunjung untuk kemudian didisplay di tepi jalan sirkulasi pengunjung. Jadi beberapa fasilitas wisata yang tumbuh secara spontan di sepanjang jalan sirkulasi pengunjung adalah hasil ide warga desa. Fasilitas tersebut antara lain kios makanan dan minuman, tangga menuju puncak tebing, pahatan pada dinding tebing, dan jeep wisata (Gambar 9).



Gambar 9. Beberapa fasilitas wisata tumbuh secara spontan di sepanjang jalan sirkulasi pengunjung
(Sumber: Penulis, 2019)

Fasilitas-fasilitas yang diletakkan di tepi jalan sirkulasi pengunjung tersebut memang menjadikannya mudah ditemukan pengunjung sehingga menguntungkan bagi warga desa yang menyediakannya namun keberadaan beberapa fasilitas malah menghalangi view ke arah Tebing Breksi. Perletakan beberapa fasilitas yang kurang tepat tersebut adalah kios dan jeep wisata. Kios yang berada di tepi area parkir bis menghalangi view ke arah Tebing Breksi bagi pengunjung yang datang dari arah selatan kawasan (Gambar 10). Sedangkan kios di amphitheater menghalangi view ke arah Tebing Breksi bagi pengunjung yang lewat di jalan sirkulasi pengunjung (Gambar 11).



Gambar 20. Kios yang berada di tepi area parkir bis menghalangi view ke arah Tebing Breksi
(Sumber: Penulis, 2019)



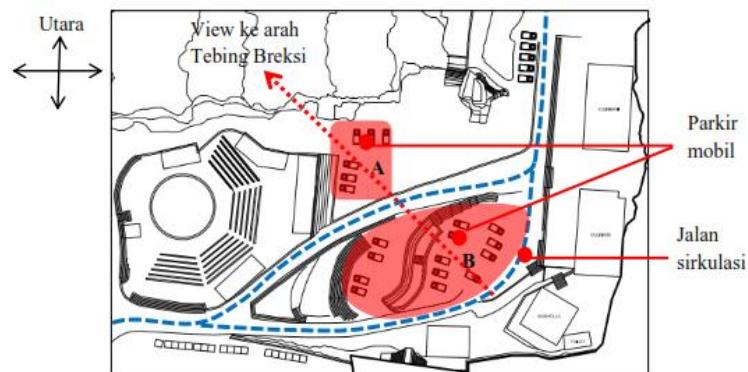
Gambar 31. Kios yang berada di area amphitheater menghalangi view ke arah Tebing Breksi
(Sumber: Penulis, 2019)

Lokasi display jeep wisata mudah ditemukan oleh pengunjung karena terletak di tepi jalan sirkulasi pengunjung namun terlalu dekat dengan Tebing Breksi sehingga menghalangi view ke arah tebing (Gambar 12).



Gambar 42. Lokasi display jeep wisata menghalangi view ke arah Tebing Breksi
(Sumber: Dokumentasi pengelola, 2018)

Selain lokasi display jeep wisata tersebut, parkir mobil yang berada di area tribun juga menghalangi view ke arah tebing bagi pengunjung yang berjalan di jalan sirkulasi (Gambar 13 dan 14). Lokasi parkir tersebut juga mengakibatkan jalan sirkulasi pengunjung di selatan tebing menjadi padat karena dimanfaatkan untuk sirkulasi pejalan kaki sekaligus sirkulasi kendaraan. Maka dari itu di masa depan pengelola berencana memindahkan parkir mobil tersebut ke sisi utara tebing agar jalan sirkulasi pengunjung di sisi selatan sepenuhnya dapat digunakan untuk pejalan kaki (hasil wawancara dengan pengelola).



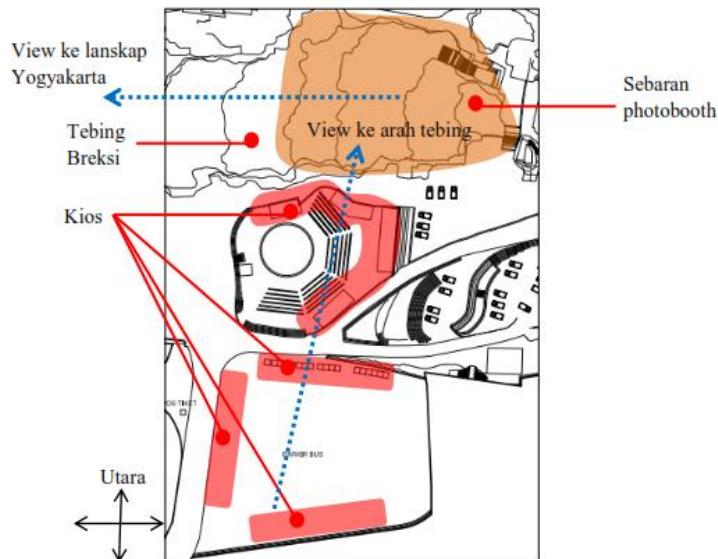
Gambar 53. Parkir mobil di area tribun menghalangi view ke arah tebing bagi pengunjung yang berjalan di jalan sirkulasi
(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 64. Parkir mobil di area tribun menghalangi view ke arah Tebing Breksi
(Sumber: Penulis, 2019)

D. Beberapa fasilitas wisata tumbuh di titik kumpul pengunjung

Titik kumpul pengunjung atau daerah ramai pengunjung terdapat di beberapa area di sisi selatan dan sisi timur tebing antara lain parkir bis, amphitheater, dan puncak tebing. Daerah ramai pengunjung tersebut kemudian dimanfaatkan oleh warga desa untuk meletakkan fasilitas wisata seperti kios di parkir bis dan amphitheater serta photobooth di puncak tebing (Gambar 15).



Gambar 75. Fasilitas wisata tumbuh di titik kumpul pengunjung yaitu kios di parkir bis dan amphitheater serta photobooth di puncak tebing

(Sumber: Penulis, 2019)

Lokasi kios di area parkir bis dan amphitheater yang ramai pengunjung memang menguntungkan bagi warga desa yang berdagang di kios namun seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa keberadaan kios-kios tersebut malah menghalangi view ke arah Tebing Breksi. Demikian halnya dengan photobooth yang tersebar di puncak tebing dan dekat tangga. Warga desa mendapat tambahan pendapatan dari jasa penyewaan photobooth namun keberadaan photobooth malah menghalangi pemandangan ke arah lanskap Yogyakarta (Gambar 16).



Gambar 86. Photobooth menghalangi pemandangan lanskap Yogyakarta dan desainnya terlihat mirip dengan photobooth di destinasi wisata lain

(Sumber: Penulis, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis pemanfaatan ruang Tebing Breksi, maka dapat diidentifikasi dan disimpulkan faktor-faktor yang mendorong pemanfaatan ruang tersebut yaitu

1. Semua fasilitas wisata, infrastruktur, dan kegiatan wisata berada pada wilayah tanah milik desa sehingga selain mudah dan murah dalam penyediaan lahannya juga menguntungkan secara ekonomi kerakyatan karena sebagian pendapatan dari usaha pariwisata masuk ke PADes.
2. Letak kegiatan dan fasilitas wisata dipengaruhi oleh kondisi geografis yaitu pada kawasan yang memiliki topografi bergelombang dapat terbangun pemanfaatan ruang yang sedemikian rupa dimana fasilitas tertentu misal tempat ibadah diletakkan di area yang memiliki topografi lebih tinggi sedangkan fasilitas yang lain misal embung diletakkan di area yang rendah untuk menampung aliran air.
3. Beberapa fasilitas wisata yang tumbuh secara spontan di sepanjang jalan sirkulasi pengunjung, agar diberikan akses dan petunjuk arah sehingga mudah ditemukan pengunjung, dan dapat memberi keuntungan bagi warga desa yang menyediakan fasilitas tersebut.
4. Beberapa fasilitas wisata seperti kios, telah tumbuh di titik kumpul pengunjung yang merupakan area strategis bagi warga desa untuk melakukan usaha.

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan maka perlu adanya saran yang dapat ditujukan kepada *stakeholder* yang terkait dengan pemanfaatan ruang di kawasan destinasi wisata:

1. Lahan yang disediakan untuk pemanfaatan ruang sebaiknya tidak berdasarkan atas kepemilikan lahan, namun berdasarkan kebutuhan ruang. Contoh apabila kebutuhan ruang parkir besar maka dimungkinkan untuk mencari lahan di luar tanah milik desa.
2. Pemerintah perlu mendampingi, mengawasi, dan memberi arahan kepada masyarakat yang responsif terhadap perkembangan pariwisata agar pemanfaatan ruang yang terjadi secara spontan oleh masyarakat tidak mengurangi kenyamanan pengunjung selama berada di kawasan wisata.
3. Perlu adanya kegiatan yang berhubungan dengan konteks geoheritage untuk ditawarkan kepada pengunjung
4. Perlu adanya media untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan mengenai pentingnya geoheritage misal dalam bentuk pusat informasi
5. Diperlukan evaluasi secara terus menerus terhadap masterplan dan pelaksanaan di lapangan.
6. Diperlukan revisi secara terus menerus terhadap masterplan setiap ada perubahan yang terjadi di lapangan.
7. Hasil evaluasi dan revisi masterplan dapat digunakan sebagai acuan mengenai pemanfaatan ruang kawasan destinasi wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ballesteros, E. R., & Ramírez, M. H. (2007). Identity and community - Reflections on the development of mining heritage tourism in Southern Spain. *Tourism Management*, 28(3), 677–687.
2. Conesa, H. (2010). The difficulties in the development of mining tourism projects: the case of La Unión Mining District (SE Spain). *PASOS Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 8(4), 653–660.
3. Dinas Pariwisata Pemda DIY. (2016). *Laporan Akhir Masterplan dan DED Tahap I Pengembangan Fasilitas Pendukung Kawasan Geoheritage Taman Breksi*.
4. Horvath, G., Csullog, G. (2014). The Role of Ecotourism and Geoheritage in The Spatial Development of Former Mining Regions. Eötvös Loránd University: Budapest.
5. Huang, G., Zhou, W., & Ali, S. (2011). Spatial patterns and economic contributions of mining and tourism in biodiversity hotspots: A case study in China. *Ecological Economics*, 70(8), 1492–1498.
6. Kivinen, S. (2017). Sustainable post-mining land use: Are closed metal mines abandoned or re-used space? *Sustainability (Switzerland)*, 9(10), 29–33.

7. Kusumaningrum, N., & Fariz, N. (2022). Pemanfaatan Ruang Kawasan Tebing Breksi untuk Kegiatan Pariwisata pada Periode Tahun 2016 – 2017. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 6(1), 98–105.
8. Kurniawan, A., Sadali, M. I. (2016). Keistimewaan Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
9. Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. 1988, 622.
10. Prasetyadi, C. (2013). *EXPLORING JOGJA GEOHERITAGE : THE LIFETIME OF AN ANCIENT VOLCANIC ARC IN JAVA*.
11. Tim Konservasi Geoheritege UPN “Veteran” Yogyakarta. (2013). *GEOHERITAGE JOGJA.Geowarisan BABAD BUMI MATARAM... Menyingkap Riwayat Geologi Babad Tanah Jawi.....*